

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH AKU DALAM NOVEL *KITA SEMUA PERNAH SEDIH* KARYA BOY CANDRA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Indri Paulina Kakumboti¹, Kamajaya Al Katuuk², Selfvi Torar³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: ikakumboti@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis psikologi *Id*, *Ego*, dan *Superego* karakter utama, Aku, dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif di mana sumber datanya adalah penggalan kalimat atau paragraf dari novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan (*note taking*). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencoba menjelaskan sifat dan evolusi jiwa manusia. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter utama, Aku, menunjukkan aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* melalui kalimat dalam novel dan penggambaran dari penulis mengenai karakter Aku. Aspek *Id* tampak dalam keinginan Aku untuk selalu bersama dan dorongan terhadap karakter Aku untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi masalah kehidupan. Pada aspek *Ego* terlihat bahwa karakter Aku berusaha melepaskan ketengikan di dalam dirinya. Aspek *superego* terelihat ketika karakter Aku mampu mendamaikan dan menerima masa lalunya. Implikasi novel ini bagi pembelajaran Sastra Indonesia di SMA terlihat dalam rumusan kompetensi dasar muatan pelajaran Sastra Indonesia terutama yang berkaitan dengan novel.

Kata kunci : *Id, Ego, Superego, Psikologi sastra*

Abstract : The purpose of this study is to analyze the psychology of *Id*, *Ego*, and *Superego* of the main character, Aku, in the novel *Kita Semua Pernah Sedih* by Boy Candra and its implication for literature learning at the senior high school level. A qualitative descriptive framework was conducted, where the data are the quotations of sentences or paragraphs from the novel itself. Data collection is done through note taking technique. The data obtained were analyzed using Sigmund Freud's psychoanalysis theory that tries to explain the nature and evolution of the human soul. The results found that the main character, Aku, shows aspects of *Id*, *Ego* and *Superego* through sentences in the novel and the author's depiction of Aku's character. The *Id* aspect is seen in Aku's desire to always be together and the drive for Aku's character to be a strong person in facing life's problems. The *Ego* aspect shows that Aku is trying to release the rancor inside her. The *superego* aspect is seen when Aku is able to reconcile and accept her past. The implication of this novel for learning Indonesian Literature in high school can be seen in the formulation of the basic competencies of Indonesian Literature subject content, especially those related to novels.

Keywords : *Id, Ego, Superego, Psychology of Literature*

PENDAHULUAN

Sigmund Freud menciptakan psikoanalisis sebagai filosofi untuk mempelajari psikologi manusia (Apriansyah & Khairsussibyan, 2022). Menurut Freud, seperti dikutip dalam Liyu, dkk (2021), “perilaku manusia diatur oleh sifat sadar yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.” Teori psikoanalisis adalah hipotesis yang mencoba menjelaskan sifat dan perkembangan kepribadian. Dalam pandangan ini, motivasi, emosi, dan faktor internal lainnya diutamakan. Menurut pandangan ini, bajwa pribadi muncul ketika ada konflik antara berbagai elemen psikologis, yang sering muncul pada anak-anak atau pada usia muda. Karya sastra adalah karya kreatif yang berusaha mengkomunikasikan kebenaran tentang kehidupan dengan cara yang tidak dilakukan teks lain (Sukirman, 2021). Realitas kehidupan yang diberikan oleh sastrawan dalam sebuah karya sastra disampaikan secara khas dan menarik melalui cerita-cerita seperti dongeng, cerpen, novel, dan drama. Nurgiyantoro (2018) menyimpulkan terciptanya sebuah karya sastra membawa sebuah tujuan. Sastra adalah karya kreatif yang dapat digunakan untuk mentransmisikan dan mengekspresikan pesan dan emosi manusia (Raharjo & Nugraha, 2022). Manusia sering berinteraksi dan mensosialisasikan berbagai cerita dan inspirasi yang harus diungkapkan karena hakikat manusia yang paling dasar sebagai makhluk sosial, sehingga munculnya karya sastra seperti puisi, novel, prosa, manuskrip, dan karya sastra lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan mengekspresikan pesan. Sastra merupakan disiplin ilmu yang selalu berkembang (Mantu, 2019).

Gagasan tentang perubahan sikap menjelaskan bagaimana sikap seseorang dikembangkan, berubah melalui komunikasi, dan mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain (Yoga, 2019). Hipotesis perubahan sikap ini mengklaim “ketidaknyamanan mental muncul ketika seseorang dihadapkan dengan pengetahuan atau informasi baru yang bertentangan dengan pandangannya,” (Fitri, 2022). Sukarno dan Niriwati (2020) menggambarkan “kondisi yang tidak menyenangkan ini sebagai disonansi yang berarti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian.” Dari sinilah muncul teori disonansi yang menjelaskan bahwa orang akan berusaha untuk membatasi atau mengurangi penderitaan mereka, secara sadar atau tidak sadar, melalui tiga proses selektif: penerimaan informasi selektif, memori selektif, dan persepsi selektif (Ratu, Al Katuuk, Polii, 2020).

Pesatnya perkembangan ilmu sastra dan kajiannya tidak hanya dilatarbelakangi oleh komponen-komponen yang termasuk dalam sebuah karya sastra yang dapat dikaji atau dianalisis (Isniani, dkk., 2023). Kini, sastra menjadi semakin berkembang karena objek kajiannya meluas pada aspek-aspek yang berasal dari luar sastra. Salah satu contoh dari faktor di luar karya sastra adalah psikologi sastra. Dalam hal ini, keberadaan penelitian psikologis dalam mempelajari karya sastra memungkinkan kita untuk menemukan masalah psikologis yang dihadapi oleh karakter dalam sebuah karya sastra, misalnya novel. Skenario psikologis yang dipermasalahkan adalah bagaimana seseorang harus berperilaku untuk memenuhi atau menghilangkan sensasi ketegangan yang dialami oleh diri sendiri, dan kemudian bagaimana seseorang harus berpikir dan merencanakan untuk menyelesaikan stimulus yang ditemuinya. Jelas bahwa

sastra terkait erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. “Perspektif suatu masyarakat dapat dipelajari melalui sastra, dan sastra juga menggambarkan kehidupan dalam arti realitas sosial,” (Wellek & Warren, 1995). Selain itu, psikologi dan sastra memiliki ikatan yang erat karena mereka berdua berbicara kepada orang-orang dan kehidupan mereka. Psikologi adalah studi tentang perilaku manusia dan kondisi pikiran manusia (Takwin, 2020; Istanti, Sumampouw dan Ondang, 2021). Sebenarnya, psikologi dan sastra telah terjalin sejak awal sains. Dalam hal ini, “tugas psikologi adalah menyelidiki jiwa batin melalui karakter dalam karya sastra dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kompleksitas tindakan manusia dan reaksi mereka terhadap tindakan lain,” (Ni'mah, 2022) Psikologi sastra adalah studi sastra sambil mempertimbangkan pentingnya dan fungsi ilmu psikologi. Artinya, “psikologi juga memainkan peran penting dalam memahami sebuah karya sastra dengan mendekatinya dari perspektif psikologis penulis, karakter, dan pembaca,” (Tumampas, Sigarlaki & Manus, 2021).

Novel adalah sejenis karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa fiksi (Elyusra & Saputra, 2019). Menurut Anwar dan Arianto (2020), “istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang berasal dari kata *novus*, yang berarti baru atau baru dalam bahasa Inggris.” Novel sering menjelaskan tentang banyak kesulitan hidup manusia yang terkait dengan lingkungan serta individu lain. Melalui karakter novel, pengalaman kehidupan nyata penulis dituangkan ke dalam plot. Kesulitan psikologis yang dihadapi oleh protagonis novel dapat dianalisis menggunakan metode psikologi sastra (Juwariyah & Sumartini, 2019). Buku Boy Candra yang berjudul *Kita Semua Pernah Sedih* mencakup narasi pasang surut

mengatasi hubungan cinta dan tantangan hidup lainnya, seperti ketika kita menghadapi kesulitan keluarga atau tidak dapat membuat keputusan. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah percintaan, tetapi juga menyampaikan tentang bagaimana kita bisa tetap sebahagia mungkin menjalani hidup meskipun dilanda banyak cobaan. Pembaca dapat menemukan banyak hal dalam novel ini, seperti bagaimana kita bisa selalu bersyukur dan terus mengevaluasi diri, sehingga kita hanya termotivasi oleh satu hal. Karakter Aku adalah karakter yang menarik untuk diselidiki karena karakter Aku memiliki kepribadian yang berbeda dalam menghadapi tantangan dalam hidup ketika ditinggalkan, serta menderita sakit hati. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis aspek psikologis tokoh Aku melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menjelaskan implikasi novel tersebut dalam pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (1989:3), teknik deskriptif adalah teknik yang memfokuskan studi terutama pada penanganan isu-isu terkini. “Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kegiatan tertulis, lisan, dan pengamatan,” (Rujakat, 2018). Hal ini juga selaras dengan objek penelitian ini yaitu novel berjudul *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra yang terbit pada tahun 2021. Novel ini juga merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data-data pendukung juga digunakan oleh peneliti, dalam hal ini data-data tersebut ada dalam bentuk jurnal ilmiah dan buku-

buku terkait. Peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini, di mana peneliti menjadi pengumpul data. Data-data dalam novel kemudian dikumpulkan melalui teknik baca, simak dan catat (*note taking*). Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pendekatan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud juga digunakan untuk menganalisis aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* karakter Aku dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis adalah sebagai berikut: Membaca novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra; Menelusuri nilai pendidikan karakter di dalam novel dari setiap halaman; Mengumpulkan dan mencatat kutipan yang mendukung dan sesuai dengan *id*, *ego*, dan *superego*; dan Menyimpulkan hasil deskripsi *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang dialami tokoh aku dalam novel *kita semua pernah Sedih* karya Boy Candra timbul karena adanya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh aku yang tergambar melalui teori Sigmund Freud tentang teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Aspek *Id* Tokoh Aku

Id secara umum adalah kepribadian paling dasar yang dimiliki oleh manusia yang di dalamnya terdapat naluri-naluri alami manusia (naluri bawaan manusia). Aspek ini dapat terlihat dalam karakter Aku melalui berbagai penggalan paragraf dan kalimat dalam novel. Berikut adalah beberapa data kutipan yang menggambarkan aspek *Id* karakter Aku.

Data 1: Rindu

“*Katanya boleh Rindu. Kalau Rindu peluk dong*” (Candra, 2021: 86).

Pada data di atas *Id* yang ditunjukkan oleh tokoh Aku yaitu keinginan ingin dipeluk karena muncul dari rasa rindu. Rasa rindu sendiri merupakan sebuah naluri alami manusia (naluri bawaan manusia). Rasa rindu dalam hal ini muncul karena reaksi psikologis tokoh Aku.

Data 2: Trauma (Luka)

“*Aku telah berjanji unttuk menutup hati kecuali ada orang lain dengan tulus membukanya*” (Candra, 2021: 79).

Pada data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku trauma akan apa yang sudah terjadi di dalam kisah cintanya, sebab itulah dia merubah prinsip hidupnya untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Trauma terhadap pengalaman hidup adalah hal yang alamiah bagi setiap manusia. Karakter Aku mengalami trauma (luka) dan ini menjadi dorongan baginya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Trauma tersebut menjadi bagian dari alam bawa sadar karakter utama (Aku). Hal ini secara alami mempengaruhi karakter aku dalam tindakan dan perilakunya.

Data 3: Sedih

“*Aku berharap suatu saat nanti ada orang yang bisa seiring sejalan, bahu-membahu saling mendukung, bekerja keras bersama untuk mewujudkan harapan kami*” (Candra, 2021: 80).

Pada data diatas menggambarkan tokoh aku tidak ingin lagi memikirkan masalahnya berlarut-larut yang hanya akan membuatnya terjebak dalam suasana kesedihan. Kesedihan adalah bagian dari naluri alami manusia. Setiap manusia memiliki potensi untuk merasa sedih karena manusia memiliki perasaan. Sama

seperti rasa rindu, rasa sedih adalah sebuah rasa bawaan yang dimiliki oleh manusia sejak dia terlahir ke dunia. Hal serupa juga dialami oleh karakter Aku dalam novel *Kita Pernah Merasa Sedih*.

Data 4: Emosi

“Lakukanlah yang kamu inginkan. Melangkah dan berlari untuk menenangkan diri dan Kembali pada kewarasan” (Candra, 2021: 29).

Data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku menyuruh dirinya untuk melakukan apapun yang diinginkan. Serta berlari dan terus melangkah untuk menenangkan diri. Emosi adalah bagian dari hidup manusia yang muncul ketika dipicu oleh keadaan tertentu atau oleh pihak tertentu. Emosi tersebut adalah bawaan lahiriah setiap manusia sebagai bentuk tanggapan atas yang dialami manusia dalam hidupnya. Karakter Aku mencerminkan emosinya melalui perkataan-perkataan dalam novel sebagai bentuk tanggapan terhadap kejadian yang dialaminya.

Data 5: Rasa Muak

“Setiap orang akan berada di titik muak. Muak selalu berusaha baik terhadap orang yang jahat. Muak berusaha santai, padahal harus marah” (Candra, 2021: 29)

Data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku berpikir pasti akan berada dalam titik muak, muak akan hal apapun, muak untuk selalu bersikap baik terhadap orang yang jahat. Rasa muak juga merupakan rasa yang ada dalam setiap diri manusia dan bisa muncul ketika dipicu oleh kondisi tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh karakter Aku ketika dipicu oleh keadaan di sekitarnya, dalam hal ini orang-orang jahat di sekitarnya. Rasa muak muncul sebagai tanggapan alami atas apa yang dialami oleh

si Aku dalam novel *Kita Pernah Merasa Sedih*.

Aspek Ego Tokoh Aku

Aspek *ego* adalah aspek yang bertugas untuk mempertahankan kepribadian dan menjamin proses penyesuaian dengan dunia luar (realita). Ego juga berfungsi untuk menaha *id* sehingga tidak merusak atau merugikan diri sendiri. Hal ini dapat berbentuk menghambat hasrat yang tidak layak atau tidak dapat diterima oleh lingkungan. Aspek *Ego* ini ditunjukkan oleh karakter Aku melalui berbagai kutipan dalam novel sebagai berikut:

Data 1: Kontrol Diri

“Seharusnya, aku tidak pernah mengenal pria sebelumnya sehingga tidak membandingkan satu dengan yang lainnya” (Candra, 2021: 59).

Data ini menggambarkan bahwa tokoh Aku sangat teliti dalam memilih seorang pasangan hidup karena sebelumnya ia pernah mengenal pria yang nyaris sempurna di matanya. Aspek *ego* nampak dari karakter aku yang memberikan pertimbangan sebelum memilih dan tidak hanya memilih pasangan hidup secara sembarangan dan tanpa pertimbangan. Bentuk control terhadap diri sendiri merupakan salah satu bentuk aspek ego yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2: Kontrol Diri

“Aku tak ingin hal yang sama terulang lagi padaku. Kuleburkan perasaan sedih yang masih tersisa di dadaku” (Candra, 2021: 58).

Pada data di atas menggambarkan bahwa tokoh aku berjanji tidak akan membuka hati untuk pria maupun kecuali pria yang terlebih dahulu membuka hatinya dahulu setelah sebelumnya dia menaruh

harapan kepada seseorang dan akhirnya di patahkan. Aspek *ego* dalam bentuk kontrol diri tersebut terlihat dari niat dan usahanya untuk menjaga dirinya dengan cara tidak mencintai orang lain selain kepada dia yang telah ia janjikan

Data 3: Kegigihan

“Kita tahu kita tak akan bisa bersama. Kita paham tidak akan mampu menyatukan tujuan. Namun kita tetap keras kepala untuk bertemu” (Candra, 2021: 23).

Dalam data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku sadar bahwa mereka tak mungkin bisa bersama, tak mungkin bisa menyatukan tujuan namun mereka tetap bersikeras bertemu. Kegigihan sebagai salah satu bentuk aspek *ego* adalah sebuah tindakan yang tidak selaras dengan lingkungan namun didasarkan pada pertimbangan yang sadar oleh tokoh Aku.

Data 5: Egoisme

“Mungkin ini terkesan egois, namun bukankah aku juga berhak bilang harus aku yang memilikimu? Tidak boleh orang lain yang lebih dulu bersamamu” (Candra, 2021: 86).

Pada data diatas menggambarkan tokoh aku yang mulai memiliki rasa keegoisan dalam hal memiliki, terlihat tokoh aku ingin dia yang harus lebih dulu bersama. Egoisme bisa saja menjadi aspek *ego* dalam artian bahwa tokoh Aku secara sadar berusaha menjaga dirinya dari rasa terluka karena saling mencintai satu sama lain.

Aspek Superego Tokoh Aku

Aspek *superego* secara sederhana adalah aspek kepribadian yang mengatur tentang nilai yang bersifat evaluatif. Nilai tersebut adalah hasil dari internalisasi dari nilai-nilai di mana seseorang hidup dan dibesarkan. Aspek ini terlihat dari karakter Aku melalui kutipan-kutipan berikut ini:

Data 1: Bekerja Keras

“Sesungguhnya aku sedang menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan masalah itu yang hanya akan membuatku terjebak dalam kesedihan yang berlarut” (Candra, 2021: 97).

Data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku m saat ini mulai menata Kembali hidup baru dan melupakan semua hal yang membuatnya terpuruk terutama segala hal yang berhubungan dengan cinta. Nilai yang dianut oleh tokoh aku dalam penggalan di atas adalah kesibukkan adalah kunci untuk membuat dirinya tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Data 2: Pantang Menyerah

“Aku harus bangkit! Aku tak boleh menjadi orang munafik” (Candra, 2021: 75).

Data diatas menggambarkan bagaimana tokoh aku dalam menghadapi rasa sakit hatinya karena harapannya selama ini tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Nilai yang dianut oleh tokoh aku adalah patang menyerah.

Data 3: Keikhlasan

“Yang paling aku inginkan adalah apapun jalan hidup yang harus kuterima, buatlah aku dapat menerima seikhlas-ikhlasnya” (Candra, 2021: 101).

Data diatas menggambarkan bahwa tokoh Aku memberi tahu untuk dirinya sendiri untuk harus menerima jalan hidup dengan seikhlas-ikhlasnya. Kutipan di atas menggambarkan bahwa si Aku menganut nilai keikhlasan sebagai salah satu nilai utama dalam dirinya.

Data 4: Mengampuni

“Selain aku, tak ada yang selampang ini menerima salahmu untuk dimaafkan lagi” (Candra, 2021: 36).

Data diatas menggambarkan bagaimana tokoh aku menggambarkan

tentang ia menghadapi sakit hati karena sering disakiti. Pengampunan atau memberi maaf adalah nilai yang dianut oleh tokoh Aku dalam penggalan kutipan di atas.

Data 5

“Hal baik yang bisa kita nikmati sebagai manusia adalah dengan menyadari kita hidup sudah di lembar keberapa? Orang lain sudah di lembar berapa? Bukankah dengan begitu, kita tidak perlu membandingkan hidup orang lain dengan hidup kita? Toh setiap lembar kehidupan manusia memiliki ceritanya masing-masing” (Candra, 2021: 38).

Data diatas menggambarkan bahwa setiap kita tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain, karena setiap manusia memiliki proses masing-masing, kita hanya perlu terus tumbuh.

Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Karya sastra, seperti karya seni lainnya, sering dikaitkan dengan berbagai cabang studi, termasuk komponen dari filsafat, ilmu sosial, psikologi, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Akibatnya, “sastra telah mampu mengatasi lingkup keberadaan yang jauh lebih luas dan lebih rumit,” (Muhsawi, 2018). Implikasi teoritisnya adalah dengan banyaknya penelitian sastra dengan pendekatan yang berbeda-beda, kajian sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra ini dapat memperdalam permasalahan mengenai karakter tokoh aku dalam novel *Boy Candra Kita Semua Pernah Sedih* yang diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi sastra, karena apresiasi sastra mengharuskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan seperti menulis, membaca, memahami, bereaksi, dan mendengarkan karya sastra.

Novel ini dapat digunakan di ruang kelas sebagai alat pembelajaran bahasa. Pendidikan bahasa dan sastra harus seimbang di sekolah. Kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan menjadi dasar mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Berikut ini adalah alasan mengapa novel ini dapat digunakan sebagai bahan pelajaran sastra. Kurikulum 2013 dituangkan dalam UU 20 Tahun 2003, yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010, yang mengatur Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kurikulum karya sastra berdurasi novel masuk dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang pendidikan jenjang SMA/MA kelas XII semester 2. Dasar-dasar Kompetensi 3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan tentang kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang studi tertentu untuk memecahkan masalah berdasarkan bakat dan minatnya. Kompetensi Dasar 1.2 Baik secara vokal maupun tulisan, mengidentifikasi teks kisah sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (201), yaitu novel dapat dijadikan bahan ajar dan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang tokoh utama secara lebih mendalam sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menganalisis karakter Studi sebelumnya dan saat ini telah menunjukkan bahwa individu yang masih bersekolah memilih

buku yang sama sebagai bantuan dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra. Berdasarkan analisis data, terdapat teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego, yang berfungsi sebagai landasan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan aspek psikologis dari perjalanan hidup karakter I tentang cinta dan proses perjuangan yang ditempuh oleh karakter Aku dalam novel. Analisis data mengungkapkan bahwa karakter tidak mampu mengendalikan diri melalui peran super ego, yang cukup dominan dalam hal ini, terbukti dengan cara karakter saya mengatasi masalah hidup yang disebabkan oleh *id*, dimana *ego* cenderung memberikan refleksi dari *superego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan dalam menentukan pilihan yang timbul dari masalah yang disebabkan oleh keinginan id yang belum terealisasi karena ego cenderung mengikuti yang kuat kontrol *superego*. Novel ini sangat bermanfaat bagi anak muda, termasuk mahasiswa, karena bahasa yang digunakan sederhana dan berhubungan dengan kehidupan mahasiswa saat ini, dan karakter saya dapat menambah wawasan mahasiswa yang layak untuk diterapkan dalam kehidupan, karena setiap karya sastra khususnya novel pasti memiliki nilai dan memberikan pembelajaran. Sebuah buku akan berharga dan bermanfaat jika dapat membuat kehidupan pembacanya lebih baik. Dengan kata lain, novel dapat digunakan sebagai bahan untuk memungkinkan pembaca merefleksikan apa yang diinginkan penulis dari setiap karyanya.

REFERENSI

- Angginaloy, F. F., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerpen “Guru” dan “Maaf” Karya Putu Wijaya Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *KOMPETENSI*, 1(12), 956-972.
- Apriansyah, B., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647-1656.
- Buang, A. I. O., Al Katuuk, K., & Iroth, S. I. (2023). Kemampuan Siswa Smp Negeri 4 Bitung Menguasai Struktur Teks Fabel “Burung Kekekow Dan Gadis Miskin” Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KOMPETENSI*, 3(1), 1938-1947.
- Candra, B. (2021). *Kita Semua Pernah Sedih*. Mediakita
- Elyusra, E., & Saputra, R. (2019). Capaian Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Yang Berorientasi pada Lapangan Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Lateralisasi*, 7(2), 1-16.
- Fitri, Z. A. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Makassar Selama Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Isnaini, H., Sudaryati, S., Taufik, M., Puspidalia, Y. S., & Arianto, T. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.
- Istanti, D., Sumampouw, R. J., & Ondang, J. D. (2021). Psikoanalisis Tokoh Suzuhara Nao Dalam Drama “Mother” Karya Sakamoto Yuji. *SoCul*:

- International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 172-180.
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111-118.
- Liyu, M., Al Katuuk, K., & Mumu, S. E. (2021). Analisis Id, Ego dan Superego Karakter Tokoh Utama Neil dalam Film “Dead Poets Society” Karya Peter Weir dan Sumbangsihnya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Mantu, Y. H. (2019). Studi Leteratur: Pariwisata Sebagai Ilmu Pengetahuan, Disiplin Ilmu Atau Kajian. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), 121-130.
- Mokoginta, S., Palar, W., & Weng kang, T. I. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(8), 1545-1555.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Musahwi, M., Afrizal, S., & Juanda, S. (2018). Jaringan Sosial dan Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Rau Kota Serang. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(2), 13-24.
- Ni'mah, A. (2022). *Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo”. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sukarno, G., & Nirawati, L. (2020). Model 4 D dalam Mengevaluasi Kualitas Layanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Barat. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01).
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Takwin, B. (2020). Pesan dari Editor-in-Chief: Tantangan Psikologi Siber. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 3-4.
- Tumampas, R. Y. V., Sigarlaki, S. J., & Manus, J. A. (2021). Analisis Psikopat Terhadap Michael Myers Dalam Film Halloween Produksi David Green. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 17.
- Widiastuti, W., Anwar, S., & Asriyani, W. (2023). Nilai-Nilai Religius pada Novel “Hadiah Kecil dari Tuhan” Karya Adi Rustandi dan Implikasi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 626-630.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).